

## Problematika Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Implementasi Kampus Mengajar Angkatan 6 Di Sd Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu

Indah Kirani<sup>1</sup>, Reni Kusmiarti<sup>2</sup>, Eka Sahputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Corresponden Author:

Email: [indahkirani47661@gmail.com](mailto:indahkirani47661@gmail.com)

### Abstract

*The low literacy skills of students in Indonesia are one of the problems that schools must face in developing students' intellectual development and competence. There are various problems that can cause low literacy skills of students, such as school facilities and infrastructure, students and teachers. The aim of this research is to determine the problems of implementing the school literacy movement and efforts to overcome the problems of the school literacy movement at Muhammadiyah Elementary School 5, Bengkulu City through the class 6 teaching campus program. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques are by means of interviews and observations.*

**Keyword:** Teaching Campus, GLS, Elementary School

### Abstrak

*Rendahnya kemampuan literasi siswa yang ada di Indonesia menjadi salah satu problematika yang harus dihadapi sekolah dalam menumbuh kembangkan intelektual dan kompetensi siswa. Ada berbagai problematika yang bisa menyebabkan rendahnya kemampuan literasi siswa seperti sarana dan prasarana sekolah, siswa serta guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan upaya mengatasi problematika gerakan literasi sekolah yang ada di Sd Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu melalui program kampus mengajar angkatan 6. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi.*

**Kata kunci:** Kampus Mengajar, GLS, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Rendahnya minat baca menyebabkan kita tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Selain rendahnya minat membaca, minat siswa mengunjungi perpustakaan masih rendah. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya bahan bacaan, kemudian bahan bacaan yang tersedia tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa

malas untuk membaca. Karena keterampilan

membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar. Keterampilan ini penting untuk pertumbuhan intelektual semua siswa dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. (Ilmi et al., 2021)

Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Indonesia saat ini berada dalam

krisis budaya literasi. Berdasarkan hasil riset PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca, Indonesia menempati urutan ke -45 dari 48 negara yang diriset. Artinya kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Kemendikbud (2017)

PISA (Programme for International Student Assessment) juga melakukan riset juga mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun, menunjukkan bahwa Indonesia pada menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2009, menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, dan kemampuan Matematika serta Sains siswa di Indonesia juga masih rendah. Kemendikbud (2017)

Berdasarkan dua hasil riset di atas menjadi dasar Kemdikbud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 menyusun sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah dengan harapan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran yang multiliterasi, karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, serta spiritual.

Gerakan Literasi Sekolah ialah sesuatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan. Adapun tujuan dari gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membiasakan dan merangsang minat siswa pada membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah wajib

menerima dukungan dan perhatian khusus dari seluruh pihak, lantaran gerakan tadi mendorong warga sekolah untuk melaksanakan aktivitas pengetahuan dalam membaca dan menulis dengan hasil akhirnya yang dapat menaruh kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan lingkungan. (Nurcholis & Istiningsih, 2021)

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah khususnya sekolah dasar dilakukan secara bertahap dan sesuai kesiapan dari masing-masing sekolah. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan fisik sekolah berupa ketersediaan sarana prasarana literasi, kesiapan siswa, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya, serta kesiapan sistem pendukung lainnya berupa partisipasi. (Wiguna et al., 2022) Pelaksanaan program GLS terdiri dari beberapa aspek yang harus dikelola dengan baik. Aspek tersebut meliputi sarana dan prasarana, kegiatan literasi, tim literasi sekolah, dan keterlibatan publik. (Wahyuningsih & Mustadi, 2019)

Pada saat pelaksanaan kegiatan literasi akan muncul beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor eksternal dan internal. (Zamrodah, 2016) faktor eksternal minimnya perpustakaan pada setiap sekolahnya dan faktor internal kurang sadarnya siswa apa itu literasi. Sejalan dengan (Wiratsiwi, 2020) berpendapat terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS. Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program GLS.

Kedua faktor eksternal dan internal itu sangat penting dan menjadi tantangan

bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaikinya, karena unggulnya suatu negara dapat dilihat dari budaya literasi yang dimilikinya. Adanya fasilitas penunjang yang dimiliki setiap sekolah untuk membangkitkan minat anak terhadap membaca. Pernyataan ini sejalan dengan program literasi yang merupakan fasilitas untuk siswa menggali, menguasai, serta mempraktikkan ilmu yang diperoleh di sekolah guna meningkatkan minat membaca.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi juga meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi para mahasiswa di seluruh Indonesia untuk mengembangkan kemampuannya sesuai bakat dan minat masing-masing. Perlu pengembangan metode pembelajaran yang menarik minat dan bakat mahasiswa untuk lebih berkarya Mahasiswa hadir sebagai partner guru dalam melakukan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Rahmah dan Triristina (2021) mengungkapkan bahwa Kampus Mengajar melibatkan mahasiswa di setiap kampus dari berbagai latar belakang pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah. program pengabdian kepada masyarakat dengan program Kampus Mengajar yang melibatkan seluruh mahasiswa di Indonesia guna mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah, serta membantu program pemerintah AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).

Mitra dalam pengabdian Masyarakat ini adalah SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jl. Soeprapto Anggut Dalam Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini terletak di dalam gang kecil dan di tengah-tengah pemukiman warga Dimana sekolah tersebut dipilih karna masih memenuhi kriteria yaitu rapat pendidikan yang merah .Meskipun demikian sekolah tersebut sudah melaksanakan

Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu pada Agustus tahun 2023. Ditemukan sebuah kenyataan bahwa kondisi sekolah SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai , tidak adanya pojok literasi dikelas, kurangnya minat siswa untuk membaca buku serta gerakan literasi sekolah sudah diterapkan hanya saja ada beberapa guru yang sudah melaksanakan dan sebagian guru yang belum melaksanakan gerakan literasi. Ironinya, beberapa guru yang sudah melaksanakan menganggap bahwa Gerakan Literasi Sekolah sama dengan menerapkan pembelajaran membaca biasa pada umumnya dengan pembiasaan membaca sebelum proses pembelajaran di mulai. Oleh karena itu mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 6 tahun 2023 ingin menghidupkan kembali gerakan literasi sekolah tersebut dengan membuat suatu kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi kepada siswa serta pembaharuan sarana dan prasana sekolah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara faktual realisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan berusaha meneliti sejauh mana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan mengungkap lebih rinci tentang problematika Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu. Karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2016:6) bahwa riset kualitatif merupakan riset yang menghasilkan data berupa deskriptif melalui lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka.

Pengabdian ini dilaksanakan di SD

Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu pada bulan Agustus sampai dengan November 2023 yang berlokasi di Jl. Anggut Dalam. Kec Ratu Samban. Kota Bengkulu. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi 1) data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan, dan 2) data hasil pengamatan tentang implementasi GLS di lapangan yaitu tentang fisik, dokumen, dan kondisi yang ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku referensi yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, penjaga perpustakaan dan tenaga kependidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (a) lembar observasi; (b) lembar wawancara; dan (c) pedoman studi dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan (Salma, 2019) analisis meliputi tiga aliran tindakan yaitu secara a. reduksi data, b. penyajian data dan c. verifikasi (penarikan kesimpulan). a. reduksi data artinya menggabungkan atau memisahkan data berarti dengan meringkas atau memilih yang berfokus pada data penting. Peneliti memilih data berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu, serta hasil wawancara lapangan yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan dan siswa, b. penyajian data setelah memilih data selanjutnya melakukan penyajian data yang akan dideskripsikan untuk diambil data yang diperlukan yang akan memudahkan peneliti

dalam menjabarkan data sesuai dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu, dan c. verifikasi peneliti membuat kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah memasuki tahap reduksi data dan penyajian data, terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu data disimpulkan dengan menyertakan bukti yang valid.

## **HASIL**

### **Problematika Yang Dihadapi Siswa, Guru, Dan Sekolah Dalam Menerapkan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu.**

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti terdapat tiga tahap yang dilakukan sekolah sesuai dengan panduan GLS yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu masih berada pada tahap pembiasaan. Berdasarkan keterangan sumber terdapat beberapa permasalahan yang menghambat penerapan kegiatan GLS sehingga bisa berlanjut ke tahap pengembangan dan pembelajaran yakni sebagai berikut : 1) faktor internal a) Rendahnya minat dan motivasi siswa untuk membaca, b) siswa sulit dalam memahami isi buku, c) Dikelas rendah siswa belum lancar dalam membaca, d) Belum semua guru memiliki pemahaman tentang kegiatan literasi, e) Antusias siswa dalam membaca dan berkunjung ke perpustakaan masih kurang. 2) faktor eksternal, a) belum terdapat pojok literasi dikelas, b) sarana dan prasarana yang kurang memadai, c) belum terdapat poster-poster tentang literasi.

Literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar berkembang secara

optimal. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan lancar apabila terdapat problematika. Dalam penelitian ini, peneliti memberi solusi agar proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik dan lancar sebagai implementasi program Kampus Mengajar angkatan 6 tahun 2023. problematika tersebut timbul dari siswa, guru, dan sekolah di Sd Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu.

#### **Faktor Internal :**

- a) Rendahnya minat dan motivasi para siswa untuk membaca.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di sekolah SD Muhammadiyah 5 kota Bengkulu sebenarnya sudah menerapkan gerakan literasi sekolah yakni pada tahap pembiasaan. Berdasarkan fokus kegiatan ditahap pembiasaan, siswa diarahkan untuk dapat membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati. Kedua fokus kegiatan ini sudah dilaksanakan di sekolah tersebut yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati dilakukan oleh siswa kelas atas yakni mulai kelas 4 sampai 6. Sedangkan kelas bawah, 15 menit membaca buku pengayaan dilakukan dengan kegiatan menyimak dan membaca nyaring oleh siswa. Tetapi, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam membaca dan waktu 15 menit tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik.

Dengan adanya hal tersebut, penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 mengatasi masalah tersebut dengan cara kolaborasi bersama guru dalam menerapkan literasi dengan salah satunya adalah dengan

memberikan motivasi dukungan. Dukungan ini dapat berupa motivasi baik secara verbal atau reward berupa benda fisik ketika siswa mampu menyelesaikan suatu tantangan. Dalam mencapai sebuah tujuan maka motivasi dalam diri siswa menjadi konsep terkuat. Sebuah apresiasi dalam kegiatan berliterasi siswa menjadi poin penting untuk memotivasi siswa dalam membaca. Bentuk apresiasi dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengajak siswa untuk membuat suatu karya seperti cerita pendek, puisi, atau gambar bercerita (komik) dan mengapresiasi karya mereka dengan menerbitkan ke dalam bentuk buku, menempelkan karya siswa dimading sekolah, mengadakan lomba menulis serta memberikan reward kepada siswa. Hal ini sejalan dengan modul gerakan literasi nasional yaitu pengumpulan karya tulis siswa dan dibukukan menjadi salah satu cara yang baik untuk merangsang minat dan semangat siswa dalam membaca.



**Gambar 1. Motivasi GLS**



**Gambar 2. Motivasi GLS**

- b) Siswa sulit dalam memahami isi buku.

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) salah satunya untuk melatih konsentrasi siswa yaitu, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan waktu yang sangat sedikit, siswa tidak bisa tuntas dalam membaca buku literasi, seperti membaca buku fiksi (novel). Solusi dari penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 untuk kendala tersebut adalah guru bersama mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi siswa dan memberi contoh yang baik. Kemudian, siswa harus meninggalkan pekerjaan yang lain supaya fokus terhadap buku yang akan dibaca sehingga konsentrasi tidak terpecah belah. Jika sudah konsentrasi penuh terhadap buku literasi yang akan dibaca siswa akan mudah dalam memahami isi buku tersebut.



**Gambar 3. Mengenalkan GLS**



**Gambar 4. Mendampingi Siswa Literasi Digital**

- c) Di kelas rendah siswa belum lancar dalam membaca.

Kegiatan literasi sekolah dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. di kelas rendah kegiatan berupa guru yang membacakan buku dan siswa sering diminta membaca buku secara bersama-sama. Hal ini dilakukan karena siswa kelas rendah masih banyak yang belum lancar dalam hal membaca sehingga penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 melakukan kolaborasi bersama guru untuk memberikan bimbingan membaca, menulis dan berhitung. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran lalu diikuti dengan tagihan berupa pertanyaan sederhana untuk siswa mengenai isi bacaan, guru dan mahasiswa membebaskan siswa dalam memilih buku bacaan saat kegiatan literasi, selain itu guru dan mahasiswa memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan kegiatan literasi, pemberian motivasi agar siswa menyukai kegiatan membaca, serta pemberian materi melalui video saat pembelajaran daring.



**Gambar 5. Bimcalistung**



Gambar 6. Materi Video

- d) Belum semua guru memiliki pemahaman tentang kegiatan literasi. Faktor keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah ditentukan oleh upaya serius warga sekolah untuk mengembangkan secara optimal kegiatan tersebut. Tumbuhnya minat baca siswa di sekolah sangat ditentukan oleh manajemen dan kebijakan sekolah dalam menindaklanjuti kebijakan GLS. Di sekolah SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu, kegiatan literasi khususnya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai hanya dilakukan oleh sebagian guru yang rentan usia produktif dan sebagian guru tidak melaksanakannya karena faktor kurangnya kemampuan dalam menggunakan IT dan mengolah informasi. Maka, penggiat literasi di sekolah ini hanya sebagian guru saja. Metode pendidikan proaktif yang diintegrasikan dengan literasi juga dilaksanakan oleh sebagian guru saja sehingga tahap pembiasaan GLS masih belum sepenuhnya optimal. Dengan adanya hal tersebut maka, solusi dari penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 melaksanakan workshop yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dan penggunaan IT. Dengan memanfaatkan media canva dalam membuat bahan ajar (LKPD) yang menarik agar siswa tidak bosan

dengan LKPD yang hanya berisi kan tulisan saja.

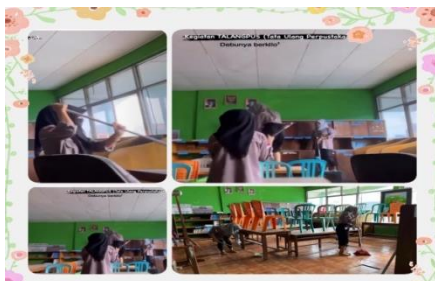


Gambar 7. Adaptasi Teknologi



Gambar 8. Workshop GLS

- e) Antusias siswa dalam membaca dan berkunjung ke perpustakaan masih kurang. Sekolah belum menyediakan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti adanya perpustakaan sekolah yang nyaman, letak perpustakaan yang strategis, menyediakan pojok baca, menyediakan buku bacaan yang memadai, baik buku pelajaran maupun non pelajaran dan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk siswa melakukan literasi. Sehingga hal tersebut membuat para siswa tidak antusias untuk berkunjung ke perpustakaan. Penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 memberikan penyuluhan agar siswa berkunjung ke perpustakaan dan menyediakan pojok literasi yang nyaman untuk siswa.



**Gambar 9. Pembaharuan  
Pepustakaan**

## 2) Faktor Eksternal

- a) Belum terdapat pojok literasi dikelas. Salah satu problematika yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu ialah belum terdapatnya pojok literasi/baca di setiap kelas untuk menunjang kegiatan literasi yang ada SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu. Dengan adanya hal tersebut maka, penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 mahasiswa bersama guru berkolaborasi melakukan kegiatan kreatif dengan menghias pojok baca semenarik mungkin, sehingga membuat kesan nyaman dan menarik walaupun sederhana. Pojok literasi merupakan program kampus mengajar yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Manfaat dari pojok literasi adalah untuk menumbuhkan daya tarik siswa terhadap minat membaca sehingga siswa dapat menambah pengetahuan yang lebih banyak. Dalam pojok literasi harus ada pembaruan terhadap buku yang telah disimpan supaya orang tidak bosan terhadap buku yang ada di pojok literasi.



**Gambar 10. Pojok Literasi**



**Gambar 11. Pembuatan Pojok LITERASI**

- b) Sarana dan prasana yang kurang memadai . Untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang baik di lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan literasi yang ada SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu masih tidak lengkap dan kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu tidak memiliki ruang kesenian, laboratorium, serta belum menyediakan majalah dinding. Selain itu, buku-buku yang tersedia di perpustakaan juga masih didominasi oleh buku-buku mata pelajaran yang kurang menarik untuk peserta didik. Kelas yang memiliki pojok baca pun tidak semuanya memiliki buku-buku yang memadai untuk meningkatkan minat literasi peserta didik. Penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 melakukan Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan kembali



perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi. Jika sarana dan prasarana lebih mendukung seperti fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kriteria buku panduan Kemendikbud seperti keberagaman sumber buku bacaan dan bahan bacaan literasi dalam bentuk digital dapat meningkatkan minat baca siswa.



Gambar 12. Mading Kelas



Gambar 13. Penyuluhan tentang Perpustakaan

- c) Belum terdapat poster-poster tentang literasi.

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mendukung GLS di sekolah. Di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu belum terdapat fasilitas yang ada untuk mendukung GLS seperti poster-poster literasi. Jadi Untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah penulis sebagai mitra guru melalui program kampus mengajar angkatan 6 tahun 2023 menciptakan suasana literasi yakni memasang poster-poster literasi dengan tema membaca di setiap sudut kelas dan sekolah. Pemasangan poster-poster kampanye literasi juga dilakukan untuk

memotivasi siswa supaya gemar membaca.



Gambar 14. Pemasangan Poster



Gambar 15. Pemasangan Poster

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kampus Mengajar ini telah memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa tentang proses pembelajaran sesungguhnya di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu guru dan siswa di SD Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa menjadi lebih baik.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan perspektif kepada generasi muda, khususnya mahasiswa lainnya untuk dapat melakukan hal serupa, yaitu pengabdian kepada masyarakat dengan cara membantu peserta didik yang kekurangan sarana prasarana dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada abad 21.

## REFERENSI

Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif* :

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>
- Rahmah, A. N. A., & Triristina, N. (2021, September). Kampus Mengajar: Transformasi Budaya Belajar Siswa dalam Adaptasi Kebiasaan Baru di Madura. In *NiCMA: National Conference Multidisciplinary* (Vol. 1, No. 1, pp. 34-39).
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
- Wahyuningsih, S., & Mustadi, A. (2019). The Implementation of Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Program in Elementary School. *KnE Social Sciences*, 2019, 568–580.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4684>
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). Problematika Literasi Membaca pada Generasi Penerus Bangsa dalam Menghadapi Abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478–1489.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.  
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Zamrodah, Y. (2016). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM (Sebuah Analisis Implementasi

GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul). *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 1–23.